

Kedaulatan Rakyat

Potret Perempuan Perkasa

MASIH terngiang debat pertama capres-cawapres. Kata 'perempuan' dilontarkan

Jokowi sebanyak 4 kali, dan Prabowo sebanyak 6 kali. Perempuan merupakan subjek yang tak boleh diremehkan dalam sejarah perpolitikan dan birokrasi di Indonesia. Bahkan sedari era kerajaan Mataram Kuno.

Terpatahkan persepsi umum mengenai perempuan Jawa yang lumrah sibuk di dapur, tak punya kecakapan memimpin, tugasnya meladeni suami di ranjang dan melahirkan. Bukan hanya Tribhuwanatunggadewi yang selama ini dikenal sebagai satu-satunya perempuan yang menduduki kursi istana dan didapuk sebagai anggota terhormat Dewan Pertimbangan Agung Kerajaan Majapahit.

Era Majapahit mencuatkan nama Dewi Suhita. Teks *Pararaton* meriwayatkan ringkas sosok Dewi Suhita sebagai *prabhu stri* (perempuan raja). Di level daerah, tercatat pula perempuan memegang kendali kekuasaan disampiri gelar *rakai* atau *rakryan* dan *sangat*. Periode Majapahit sohor dengan sebutan *bha tara i* disingkat menjadi *bhra i* atau *bhre*. Prasasti Poh Galuh atau Er Kuwin yang dikeluarkan Raja Daksa semasa Mataram kuno menyebut seorang *rakai* Layang. Pekerjaan yang diemban perempuan ini layaknya penguasa laki-laki, yakni meresmikan daerah kekuasaannya menjadi *sima*. Keterangan berharga tersebut tertuang dalam prasasti Kinawe bertarik 928 M (Titi Surti Nastiti, 2016).

Pos Penting

Barisan perempuan turut mengisi sederet pos penting di tingkat pemerintahan desa. Jabatan dipegang antara lain *wariga*, *tuha wanua*, *makawanua*, *marhyang*, *tuhalas*, dan *manglintaki*. Aneka jabatan yang disandang tak menampilkan pembagian pekerjaan yang mengacu pada perbedaan fisik atau jenis kelamin. Buktinya, perempuan menjabat *tuhalas* (pejabat desa urusan kehutanan). Tentu *tuhalas* butuh fisik bakoh guna memegang jabatan itu. Demikian pula *hulair* (pejabat mengurus air), bukanlah pekerjaan enteng.

Heri Priyatmoko

Kekuasaan Mataram Kuno runtuh, dan Islam melebarkan sayap. Kendati demikian, bukan berarti kondisi ini mengekang perempuan. Kita tengok kiprah ulama perempuan yang jarang disinggung dalam konteks sejarah dinasti Mataram Islam. Tempo dulu, pewaris dinasti Mataram Islam pasti 'memelihara' ulama di Kampung Kauman.

Dari riset yang dikerjakan Solo Societeit (2018), ditemukan fakta unik di kampung Kauman (depan Pasar Legi Solo), yakni pernah hidup perempuan ulama di Mangkunegaran. Dalam sejarah Jawa maupun agama, tentu realitas ini bisa dianggap 'menyimpang' dari pakem. Ulama tersebut bernama R Ayu Pengulu Iman, yang setelah meninggal jasadnya dimakamkan di astana Mangadeg. Dia adalah cucu Mangkunegara I (1725-1795), penguasa Praja Mangkunegaran yang dikenal taat beragama.

Dalam lintasan sejarah Mangkunegaran, kisah yang dianggap 'ganjil' ini sebetulnya sebuah keistimewaan. Mangkunegara I yang dijuluki Pangeran Sambernyawa ini memang punya kegemaran mengangkat derajat perempuan, perilaku yang tentu dipandang aneh dalam dunia feodal karena sering menganggap perempuan sebagai *kanca wingking*. Mangkunegara I pernah membentuk prajurit estri (perempuan) yang jago menembak dan naik kuda. Bahkan, menunjuk perempuan 'pujangga' untuk menuliskan biografinya: *Babad Tuttur*.

Ulama perempuan ditugasi mendidik para putri keluarga bangsawan, dan islamisasi bagian perempuan. Kenyataan ini selaras dengan temuan Islamolog terkemuka, GF Pijper (1987) yang menda-

ta beberapa *pawestren* (ruangan masjid khusus putri). Antara lain, Masjid Panjunan, Masjid Agung Cirebon, Masjid Gunung Sembung, Masjid di Giri Dekat Gresik, Masjid Kota Gedhe, serta Masjid Imogiri. Disorot dari perspektif Islam Nusantara dan segi arsitektur, ruang *pawestren* berikut kebiasaan perempuan menyambangi masjid merupakan sesuatu yang istimewa. Di masjid besar kraton, dulu, kurang lebih 30 hingga 200 perempuan mengikuti salat Jumat dan mendengarkan dakwah.

Tenggelam

Demikian roncean kisah yang tenggelam dari narasi besar yang bersifat maskulin dan elite sentris. Makna dari uraian di atas ialah harga diri dan derajat perempuan dalam konteks budaya dan Islam ternyata pernah dikerek oleh penguasa. Kearifan sejarah ini mestinya dibaca capres-cawapres bahwa apa yang diperjuangkan para perempuan di Eropa dan Amerika Serikat untuk bisa setara dengan lelaki tahun 1960-an dengan ragam gerakan feminisnya bukanlah sesuatu yang kudu diperjuangkan barisan perempuan dalam masyarakat Nusantara. □ - c

*) **Heri Priyatmoko**, Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Founder Solo Societeit.

Pojok KR

Sejumlah ruas jalan lereng Merapi rusak parah.

- **Segera perbaiki sebelum terlambat.**

2.049 caleg tak mau buka data pribadi.

- **Mereka belum siap tempur.**

Panelis debat capres teken pakta integritas.

- **Yang sulit, menjaga komitmen.**

Berabe